

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Sejak pertama kali datang di SMPN 1 Kauman Tulungagung untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan kreativitas guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peneliti sebagai instrumen utama harus memilih sendiri di antara sekian banyak sumber data. Maka dari itu, peneliti menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling* yang dimulai dari pemilihan informan yang satu ke informan berikutnya untuk mengadakan wawancara mendalam, dilanjutkan dengan pemilihan peristiwa yang satu ke peristiwa berikutnya untuk mengadakan observasi berperan serta (*participant observation*), serta dari pemilihan dokumen yang satu ke dokumen berikutnya untuk mengadakan telaah. Dari sekian data yang terkumpul di lapangan, peneliti dapat mendeskripsikan data sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut:

- 1. Deskripsi data tentang fokus penelitian yang pertama: bagaimana kreativitas guru dalam menggunakan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung?.**

Guru pada lembaga pendidikan formal memiliki berbagai macam karakteristik dalam mengajar, salah satunya dalam

menggunakan strategi pembelajaran. Antara guru yang satu dengan guru yang lain tentu memiliki strategi pembelajaran yang berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan kreativitas dari masing-masing guru. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung, Ibu Mas'ulah mengatakan bahwa, "kalau saya, di kelas selalu baca ayat kursi. Setiap habis disiapne, laporan, terus baca ayat kursi, habis itu ngabsen, habis itu apersepsi".<sup>1</sup>

Kreativitas guru dalam menggunakan strategi sangat berpengaruh terhadap jalannya suatu pembelajaran. Karena hal tersebut berhubungan dengan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Oleh sebab itu, penggunaan strategi pembelajaran biasanya didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan, salah satunya yaitu kondisi siswa. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Mas'ulah bahwa,

Saya itu kalau menyampaikan bahan ajar dari contoh-contoh dulu baru ke materi. Kan pake cerita dulu itu apersepsinya, baru kemudian masuk ke materi yang akan dipelajari. Apersepsinya kalau saya menggunakan cerita. Anak-anak antusias kalau memakai cerita. Jadi sebelum membuka materi, nanti pelajarannya ini materinya ini, anak-anak tak critani dulu. Setelah cerita nanti kan anak-anak bisa menyimpulkan ini materinya tentang apa.<sup>2</sup>

Menurut pandangan penulis, strategi pembelajaran itu digunakan untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam suatu

---

<sup>1</sup> (1/3-W/GPAI/12-10-2016)

<sup>2</sup> (2/3-W/GPAI/12-10-2016)

pembelajaran. Sehingga siswa dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Dalam hal ini guru diberi kebebasan untuk mengembangkan kreativitasnya dalam menggunakan strategi pembelajaran. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Bapak Mochamad Alwi selaku Waka Kurikulum di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung. Beliau menjelaskan bahwa,

Ada perbedaan antara kurikulum 2013 yang istilahnya periode pertama, yang saat ini kan istilahnya kurikulum 2013 yang sudah revisi. Kalau dulu menyangkut tentang silabus itu sudah ditentukan dari pusat. Tapi sekarang diubah bahwa guru itu diberi keleluasaan untuk mengembangkan silabus sendiri. Jadi yang tertera di permen itu hanya Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti. Sehingga silabus itu dikembangkan oleh guru. Masalah metode pembelajaran, strategi pembelajaran itu sepenuhnya diserahkan pada guru. Tapi tidak terlepas bahwa di dalam pengembangan K-13 memang menekankan pembelajaran *scientific*.<sup>3</sup>

Dari pernyataan Bapak Alwi menunjukkan bahwa guru di SMPN 1 Kauman tulungagung, khususnya yang mengajar menggunakan Kurikulum 2013 revisi harus mengembangkan kreativitasnya dalam menggunakan strategi pembelajaran. Dan untuk mewujudkannya pihak sekolah juga telah memberikan kebijakan kepada para guru. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Sudirwan selaku Kepala SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung. Beliau mengatakan bahwa,

Sesuai dengan kompetensinya dan tugasnya, guru itu kita himbau untuk mengembangkan kreativitas. Untuk kreativitas di

---

<sup>3</sup> (16/2-W/WK/02-11-2016)

dalam tugasnya mengajar itu kita sudah punya kelompok musyawarah guru sehingga disitulah nanti Bapak/ Ibu Guru itu akan mengembangkan kreativitasnya di mata pelajaran masing-masing melalui musyawarah guru. Apakah musyawarah guru yang ada di kabupaten atau di sekolah. Karena tidak semua guru mengikuti di tingkat kabupaten. Setelah itu akan dikembangkan, disampaikan ke sekolah masing-masing sehingga semua guru mapel itu akan memperoleh hasil dari musyawarah guru yang ada di tingkat kabupaten. Demikian pula kalau mungkin ada Bapak/ Ibu guru yang mengikuti *workshop* di tingkat provinsi dan sebagainya maka tidak hanya untuk dirinya sendiri tapi juga dikembangkan bersama-sama di lingkup mapel di sekolah.<sup>4</sup>

Kebijakan tersebut merupakan salah cara agar guru terus mengasah kreativitasnya dalam mengembangkan pembelajaran. Guru yang mengikuti musyawarah ataupun *workshop*, diharapkan dapat membantu guru lain yang tidak mengikutinya untuk saling berbagi pengalaman. Dan dari situ, guru akan memiliki bekal untuk mengembangkan kreativitasnya dalam mengembangkan pembelajaran sesuai mata pelajaran yang diampunya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2016, peneliti menemukan berbagai strategi guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu: 1) Guru disiplin terhadap waktu, ketika bel pergantian jam telah berbunyi guru segera memasuki ruang kelas. 2) Sebelum memulai pelajaran hal yang dilakukan guru pertama kali adalah mengecek kebersihan ruang kelas, setelah kondisi ruang kelas bersih maka proses pembelajaran dapat dimulai. 3) Mengawali proses pembelajaran dengan membaca ayat kursi secara bersama-sama.

---

<sup>4</sup> (11/1-W/KS/27-10-2016)

4) Kemudian dilanjutkan dengan melakukan apersepsi yang berupa cerita yang berkaitan dengan materi, sehingga siswa semakin tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. 5) Guru menggunakan metode yang bervariasi dalam kegiatan pembelajaran. 6) Awalnya siswa diberikan tugas untuk didiskusikan secara berkelompok, kemudian setiap kelompok mempresentasikannya di depan kelas. 8) Pada saat diskusi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan *searching* terkait dengan materi yang didiskusikan untuk menambah pengetahuan siswa. *Searching* tersebut dilakukan sekitar 15 menit dan setelah itu guru memutuskan koneksi internet agar siswa melanjutkan diskusinya. 9) Selain menggunakan metode diskusi, guru juga menggunakan metode ceramah, setelah setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, guru memberikan penguatan-penguatan agar siswa semakin memahami materi yang dipelajari. 10) Guru juga menggunakan gambar pada saat memberikan penguatan kepada siswa. Ketika menjelaskan tentang binatang babi, guru menggambar hewan tersebut di papan tulis meskipun gambarnya kurang sempurna. 11) Saat menggunakan metode ceramah guru juga menyelipkan sedikit humor. 12) Kemudian guru menyuruh beberapa siswa ke halaman sekolah untuk mencari alat-alat yang bisa digunakan untuk istinja'. Setiap kelompok diwakili oleh 3 siswa. 13) Dalam kegiatan pembelajaran tersebut siswa dilibatkan secara langsung untuk mencari media yang berkaitan dengan materi. Siswa tidak selalu

dituntun tetapi adakalanya siswa harus menemukan sendiri agar mereka mengalami pembelajaran yang bermakna.<sup>5</sup>

Selain itu, berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 2 November 2016 diketahui bahwa sebelum memulai pelajaran guru tidak hanya memeriksa kehadiran peserta didik dan memeriksa kebersihan kelas, tetapi guru juga mengkondisikan siswa agar bangku yang di depan dipenuhi terlebih dahulu. Dan untuk evaluasinya, guru mengarahkan siswa untuk mempraktikkan tayamum dan dilanjutkan dengan mengerjakan soal-soal di LKS untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.<sup>6</sup>

**2. Deskripsi data tentang fokus penelitian yang kedua: bagaimana kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung?.**

Seorang guru dalam mendesain sebuah pembelajaran harus berorientasi pada tujuan pembelajaran. Karena berhasil tidaknya suatu pembelajaran dapat diketahui melalui pencapaian tujuan pembelajarannya. Sebuah pembelajaran dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Oleh sebab itu, seorang guru harus mengembangkan kreativitasnya dalam menggunakan suatu metode pembelajaran. Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, maka dari itu seorang guru harus jeli dan teliti dalam memilih metode yang tepat

---

<sup>5</sup> (9/1-O/KLS/26-10-2016)

<sup>6</sup> (12/1-O/KLS/02-11-2016)

untuk digunakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Mas'ulah selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung, beliau mengatakan bahwa,

Ini RPP nya mengikuti K-13 yang revisi mbak. Untuk pemilihan metodenya terserah guru. Metode apa saja yang digunakan, apa diskusi, apa bermain, apa jigsaw, atau kartu, pokoknya macem-macem, tergantung kreativitas dari guru. Guru harus bisa menyesuaikan dengan materinya. Anak-anak kalau diberi ceramah saja kasihan, hanya jadi pendengar. Paling mendengarkan Cuma 10 menit habis itu sudah *down*. Anak itu biasanya begitu. Kalau diskusi kan anak bisa aktif. Mereka ngomong apa saja biarkan. Kita menilai dan memantau anak-anak, pertanyaannya bagaimana, yang merasa sulit apa kita catat. Setelah selesai diskusi baru kita luruskan, dirangkum, jawaban yang kurang pas diluruskan. Di akhir guru memberikan kesimpulan tapi biarkan anak-anak itu berargumen.<sup>7</sup>

Ungkapan Bu Mas'ulah di atas memang benar. Sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti tanggal 26-10-2016, menunjukkan bahwa pada saat menggunakan metode diskusi para siswa cukup aktif. Meskipun masih ada beberapa yang pasif tetapi secara keseluruhan siswa memiliki antusias yang tinggi sehingga suasana pembelajarannya cukup hidup. Siswa tidak malu-malu untuk berargumen di depan teman-temannya ketika mempresentasikan hasil diskusinya. Bahkan teman yang lain juga tidak sungkan-sungkan untuk mengkritisnya. Masing-masing siswa saling mempertahankan argumennya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> (7/3-W/GPAI/24-10-2016)

<sup>8</sup> (10/2-O/KLS/26-10-2016)

Selain mempengaruhi keaktifan siswa, sebuah metode pembelajaran juga mempengaruhi ketertarikan siswa terhadap suatu pembelajaran. Dalam hal ini, kreativitas seorang guru dalam menggunakan metode pembelajaran sangat diperlukan agar proses pembelajaran yang berlangsung tidak monoton. Sehingga dapat menumbuhkan ketertarikan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan pendapat salah satu siswi kelas VII C yang bernama Aulia Putri Opia. Dia mengatakan,

Saya lebih suka diskusi karena kalau diskusi bisa bicara sama teman-teman, tanya-tanya gitu juga. Kalau ceramah, sistemnya Bu Ul itu ada suatu saat kita serius ada suatu saat kita bercanda jadi tidak terlalu bosan.<sup>9</sup>

Selanjutnya peneliti mencoba menelaah salah satu dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)<sup>10</sup> yang disusun oleh Ibu Mas'ulah. Dalam RPP tersebut, metode pembelajaran yang digunakan tidak tertulis secara langsung. Tetapi setelah penulis mencermati lebih lanjut, ternyata metode pembelajaran yang digunakan antara lain metode kelompok, metode diskusi, metode praktik, metode penugasan, dan metode ceramah. Hal itu dapat diketahui melalui langkah-langkah pembelajaran yang ada di dalam RPP. Hal ini juga sesuai dengan wawancara dengan Bu Mas'ulah selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung, beliau mengatakan bahwa,

---

<sup>9</sup> (15/4-W/S/02-11-2016)

<sup>10</sup> Dokumen RPP tersebut terdapat pada lampiran 4 dalam skripsi ini



Setelah apersepsi lalu diskusi, tapi tidak selalu diskusi. Nanti kadang tak ajak ke lapangan. Seumpama bab Thaharah disuruh mencari alat untuk bersuci. Seumpama tidak ada air pake apa? Ayo silahkan cari ke lapangan. Ini nanti yang bab Thaharah di pertemuan ke-3 ada tayamum, ada wudhu. Nah baru praktik.<sup>11</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Aulia Putri Opia yang merupakan salah satu siswi di kelas VII C. Melalui wawancara yang dilakukan, dia mengatakan bahwa,

Setiap bab sama Bu UI diajak diskusi, tapi kalau diperlukan praktik sama Bu UI ya diajak praktik. Diterangkan juga. Kalau bab thaharah ini kemarin sama bu UI diajak keluar, mencari benda-benda yang bisa digunakan untuk istinja' gitu.<sup>12</sup>

Sementara itu, di lain hari peneliti juga melakukan wawancara dengan Bu Mas'ulah lagi, dan beliau juga menegaskan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan metode yang bervariasi, tidak hanya menggunakan satu metode saja. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan, beliau mengatakan bahwa,

Nanti masih materi, pengenalan konsepnya. Jadi siswa disuruh untuk berdiskusi. Baru dipertemuan berikutnya kalau bab Thaharah kan praktik. Seperti bersuci atau istilahnya istinja', terus ya tata cara tayamum, tata cara wudhu.<sup>13</sup>

Pemilihan suatu metode pembelajaran memang tidak terlepas dari kreativitas dari seorang guru. Bagaimana guru tersebut mampu menyesuaikan antara materi, metode, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Jadi, tentu saja metode yang digunakan oleh guru lebih dari satu macam. Bahkan dalam satu kali pertemuan terkadang bisa menggunakan beberapa metode sekaligus. Sebagaimana hasil

---

<sup>11</sup> (3/3-W/GPAI/12-10-2016)

<sup>12</sup> (14/4-W/S/02-11-2016)

<sup>13</sup> (8/3-W/GPAI/26-10-2016)

observasi penulis pada tanggal 02 November 2016, diketahui bahwa guru menggunakan beberapa metode pembelajaran, antara lain metode diskusi, ceramah, demonstrasi, tanya jawab, praktik, dan resitasi.<sup>14</sup>

Di dalam langkah-langkah pembelajaran yang tertulis dalam RPP, juga terdapat kegiatan inti yang merupakan ciri khas dari Kurikulum 2013 yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi (mengeksplorasi), mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Bapak Muchamad Alwi selaku Waka Kurikulum SMPN 1 Kauman Tulungagung, beliau mengatakan bahwa,

Dalam Kurikulum 13 itu ada proses: *Pertama*, siswa mengamati. *Kedua*, menanya. *Ketiga*, mengeksplor atau mengumpulkan data. *Keempat*, menyimpulkan. *Kelima*, mengkomunikasikan. Itu sebagai pilar dari pembelajaran *scientific*. Jadi, intinya di dalam Kurikulum 13 ini menekankan untuk istilahnya *student learning*, yaitu pembelajaran yang lebih banyak aktif itu pada siswanya, bukan *teacher learning*.<sup>15</sup>

Melalui observasi yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 2 November 2016 juga menunjukkan bahwa siswa aktif selama pembelajaran berlangsung. Setiap siswa mempraktikkan tata cara tayamum. Mereka terlihat bersemangat ketika melakukannya. Meskipun masih ada beberapa yang melakukan praktik tayamum sambil bercanda. Namun secara umum mereka telah mengikuti instruksi dari guru dengan baik.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> (12/1-O/KLS/02-11-2016)

<sup>15</sup> (17/2-W/WK/02-11-2016)

<sup>16</sup> (13/2-O/KLS/02-11-2016)

**3. Deskripsi data tentang fokus penelitian yang ketiga: bagaimana kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung?.**

Agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal maka dibutuhkan sebuah media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa tidak merasa jenuh dan bosan. Siswa justru akan senang dan semakin bersemangat saat mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Dengan demikian, siswa akan mudah dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Bu Mas'ulah selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung, beliau mengatakan, “kalau tidak pake media anak-anak itu ya bisa, cuma kurang aktif”.<sup>17</sup>

Mengingat media pembelajaran memiliki fungsi yang signifikan sebagaimana tersebut di atas, memang seharusnya seorang guru itu menggunakan media ketika mengajar. Karena tidak dipungkiri jika kehadiran media pembelajaran akan membawa dampak yang positif terhadap suatu pembelajaran. Pada praktiknya, seorang guru dalam menggunakan media itu dipengaruhi oleh berbagai alasan dan pertimbangan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Bu Mas'ulah selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung, beliau mengatakan bahwa,

---

<sup>17</sup> (6/3-W/GPAI/18-10-2016)

Tergantung materinya, kadang ya pake video kadang ya pake cerita lisan. Gantinya video itu kan cerita lisan. Kalau di kelas yang tidak ada LCD-nya ya cerita lisan. Video itu ditayangkan untuk mancing anak-anak supaya tahu bahan diskusinya apa. Soalnya belum semua kelas memiliki LCD mbak, kadang-kadang saya juga menggunakan peta konsep juga. Kalau pas diskusi saya juga menggunakan media internet agar anak-anak bisa mencari informasi yang mungkin tidak ada di buku.<sup>18</sup>

Media dalam pembelajaran memang sangat beragam jenisnya.

Seharusnya seorang guru menggunakan media yang bervariasi, tidak hanya terfokus pada satu jenis media saja. Karena penggunaan media yang monoton lama kelamaan juga akan membuat siswa jenuh. Maka dari itu diperlukan adanya kreativitas dari seorang guru untuk mengemas media dengan baik. Bagaimana seorang guru itu mampu memilih media yang efektif sehingga tidak memberatkan guru maupun siswa, namun tidak mengurangi fungsi dari media itu sendiri. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan Bu Mas'ulah selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung, beliau menjelaskan bahwa,

Guru itu cuma sebagai fasilitator, seumpama guru tidak menyediakan media anak-anak juga bisa menemukannya sendiri, seperti ketika bab Thaharah anak-anak diajak keluar kelas. Nanti mereka sendiri yang akan mencari media yang diperlukan. Semua itu tergantung materinya mbak. Guru tidak harus selalu menyediakan media, anak-anak juga bisa dilibatkan untuk sama-sama mencari media.<sup>19</sup>

Menurut observasi penulis yang dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2016, pada saat pembelajaran bab Thaharah beberapa siswa

---

<sup>18</sup> (4/3-W/GPAI/18-10-2016)

<sup>19</sup> (5/3-W/GPAI/18-10-2016)

ditugaskan untuk mencari alat-alat yang bisa digunakan untuk istinja' di halaman sekolah. Guru memang tidak menyediakan media pembelajaran, tetapi siswa dilibatkan secara langsung untuk mencari media yang berkaitan dengan materi. Siswa tidak selalu dituntun tetapi adakalanya siswa harus menemukan sendiri agar mereka mengalami pembelajaran yang bermakna.<sup>20</sup>

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang pertama: bagaimana kreativitas guru dalam menggunakan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung?.**

Berdasarkan paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang pertama di atas dapat ditemukan, bahwa kreativitas guru dalam menggunakan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung memiliki kecenderungan seperti di bawah ini:

- a. Guru melaksanakan tugasnya secara profesional, mulai dari menyusun RPP, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan evaluasi.
- b. Guru menerapkan strategi pembelajaran induktif. Sebelum memasuki materi, guru menggunakan apersepsi berupa cerita

---

<sup>20</sup> 9/1-O/KLS/26-10-2016

yang berkaitan dengan materi, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi yang dipelajari.

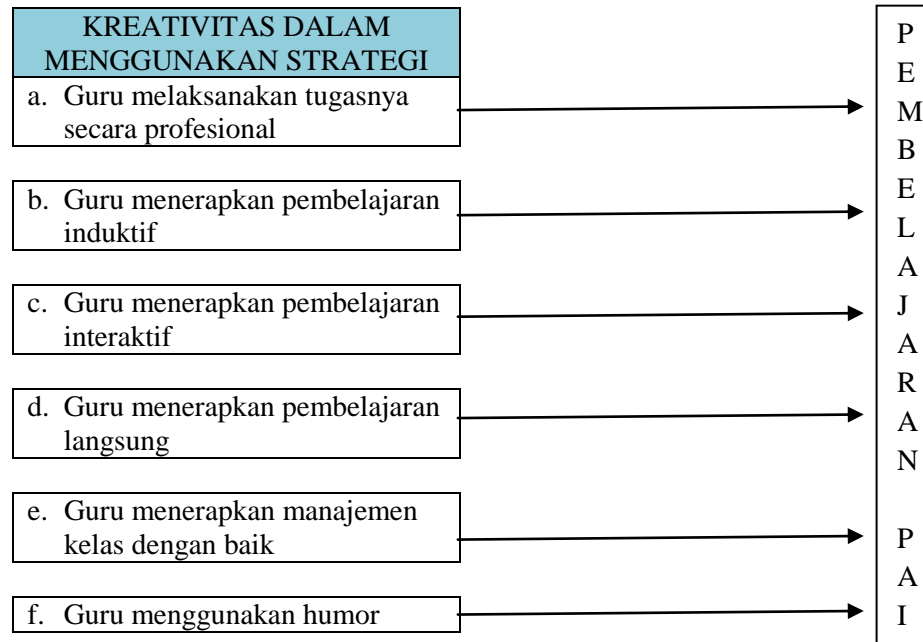
- c. Guru menerapkan strategi pembelajaran interaktif (*interactive instruction*). Dalam Kurikulum 2013 Edisi Revisi mengutamakan keaktifan siswa, guru hanya sebagai fasilitator. Oleh sebab itu, dalam pembelajarannya mengutamakan siswa untuk berdiskusi secara kelompok.
- d. Guru menerapkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*). Meskipun guru hanya sebagai fasilitator, akan tetapi guru juga masih menggunakan ceramah dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan ceramah di akhir pembelajaran untuk memberikan penguatan-penguatan agar siswa semakin yakin dan mantap dalam memahami suatu materi. Karena menurut guru, siswa SMP terutama yang kelas VII belum bisa jika dilepas begitu saja, apalagi menyangkut ajaran agama Islam. Siswa masih memerlukan bimbingan dan arahan dari guru. Sedangkan metode demonstrasi dilakukan ketika ada materi yang berkaitan dengan praktik ibadah. Guru mendemonstrasikan tata caranya terlebih dahulu sebelum menugaskan siswa untuk praktik secara individual.
- e. Guru menerapkan manajemen kelas dengan baik. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk meningkatkan minat dan semangat siswa dalam belajar,

diantaranya sebelum memulai pelajaran guru memeriksa situasi dan kondisi siswa serta lingkungan kelas. Jika dirasa sudah kondusif, baru proses pembelajaran dapat dimulai. Guru menggunakan apersepsi berupa cerita untuk menarik perhatian siswa agar fokus pada materi yang dipelajari. Guru menciptakan suasana pembelajaran yang santai tetapi juga serius sehingga jauh dari kesan suasana kelas yang otoriter dengan harapan siswa dapat termotivasi sehingga dapat belajar dengan baik.

- f. Guru menggunakan humor di sela-sela pembelajaran sehingga siswa tidak merasa merasa tegang saat pembelajaran berlangsung.

Temuan terkait dengan fokus penelitian yang pertama mengenai kreativitas guru dalam menggunakan strategi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung tersebut dapat disajikan secara lebih sederhana melalui bagan 1 seperti berikut ini:

**BAGAN 1**  
**Temuan Kreativitas Guru dalam Menggunakan Strategi Pembelajaran**  
**Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung**



- 2. Temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang kedua: bagaimana kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung?.**

Berdasarkan paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang kedua di atas dapat ditemukan, bahwa kreativitas guru dalam menggunakan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung memiliki kecenderungan seperti di bawah ini:

- a. Guru berkreasi dengan cara mengkombinasikan beberapa metode dalam satu kali pertemuan, yang sekiranya metode tersebut dapat mendukung indikator yang ingin dicapai dengan

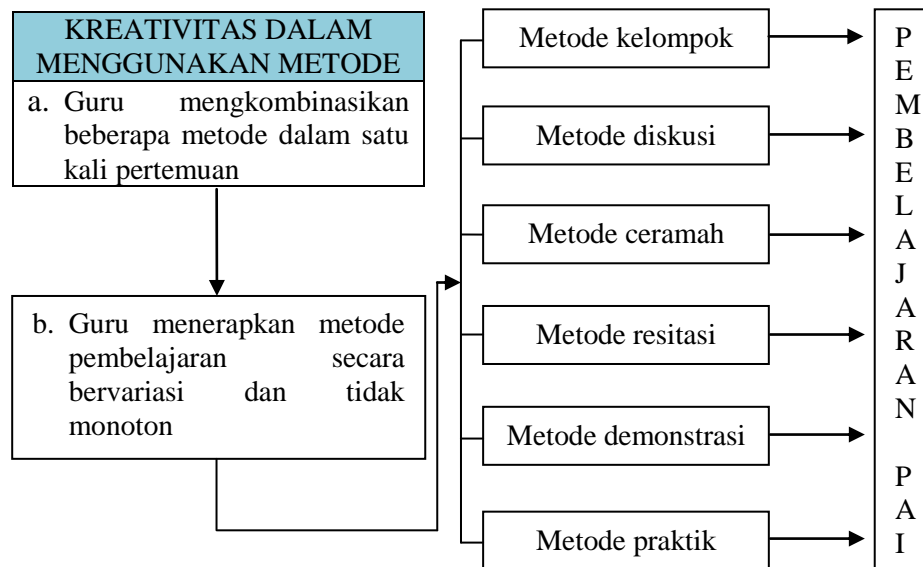


tetap mengutamakan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

- b. Guru menerapkan metode pembelajaran secara bervariasi dan tidak monoton dengan mempertimbangkan materi dan juga tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Jika berkaitan dengan kognitif, guru menggunakan metode diskusi, metode kelompok, metode tanya jawab, metode resitasi (penugasan), dan metode ceramah. Jika berkaitan dengan ketrampilan guru menggunakan metode praktik.

Temuan terkait dengan fokus penelitian yang kedua mengenai kreativitas guru dalam menggunakan metode pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung tersebut dapat disajikan secara lebih sederhana melalui bagan 2 seperti berikut ini:

**BAGAN 2**  
**Temuan Kreativitas Guru dalam Menggunakan Metode Pembelajaran**  
**Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung**



**3. Temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang ketiga: bagaimana kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung?.**

Berdasarkan paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian yang ketiga di atas dapat ditemukan, bahwa kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung memiliki kecenderungan seperti di bawah ini:

- a. Guru menggunakan media yang efektif dan efisien. sesuai dengan keadaan siswa dan materi yang dipelajari. Biasanya guru menggunakan media audio berupa cerita lisan. Dengan

tujuan agar siswa dapat lebih mudah masuk ke dalam materi yang akan dipelajari. Terkadang juga menggunakan media visual berupa gambar maupun peta konsep.

- b. Guru menggunakan media pembelajaran berbasis internet. Selain menggunakan sumber belajar berupa buku, siswa juga menggunakan internet untuk *searching* terkait materi yang sedang didiskusikan. Akan tetapi waktu untuk melakukan *searching* tersebut dibatasi oleh guru. Setelah dirasa cukup, guru memutus koneksi internet sehingga siswa kembali fokus pada diskusinya. Penggunaan internet tersebut diharapkan dapat menunjang proses pembelajaran, mengingat materi yang di buku juga memiliki keterbatasan.
- c. Guru tidak selalu menyediakan media, tetapi adakalanya guru melibatkan siswa untuk mencari media yang tepat. Hal ini didasarkan pada peran guru sebagai fasilitator, sehingga dalam pelaksanaannya melibatkan keaktifan siswa untuk mencari media yang tepat.

Temuan terkait dengan fokus penelitian yang ketiga mengenai kreativitas guru dalam menggunakan media pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung tersebut dapat disajikan secara lebih sederhana melalui bagan 3 seperti berikut ini:

**BAGAN 3**  
**Temuan Kreativitas Guru dalam Menggunakan Media Pembelajaran**  
**Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung**

